

**PENGALAMAN KEAGAMAAN  
PRAKTISI WASKITA REIKI  
CABANG YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuludin  
IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Theologi Islam (S. Th.I)

Oleh

**Adie Erwan Soetopo**  
NIM : 99522927

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDIN  
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2003**



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/UDU/PP.00.9/805/2003

Skripsi dengan judul : *Pengalaman Keagamaan Praktisi Waskita Reiki Cabang Yogyakarta*

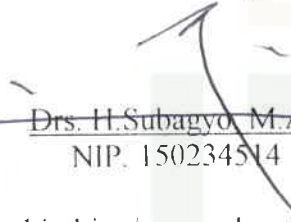
Diajukan oleh :

1. Nama : Adie Erwan Soetopo
2. NIM : 99522927
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : PA


Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal : 3 September 2003 dengan nilai : **B** (77) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam dalam ilmu: Ushuluddin

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

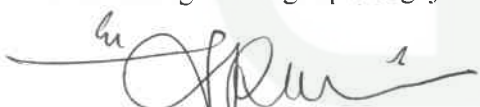
Ketua Sidang

  
Drs. H. Subagyo, M. Ag  
NIP. 150234514

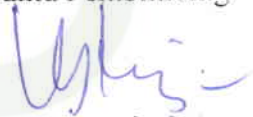
Sekretaris Sidang

  
Drs. Rahmat Fajri  
NIP. 150275041

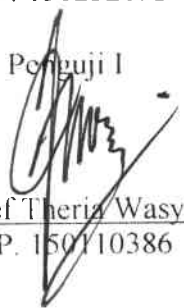
Pembimbing/merangkap Penguji

  
Dra. Sekar Ayu Aryani  
NIP. 150232692

Pembantu Pembimbing

  
Ustadzi Hamzah, S. Ag  
NIP. 150298987

Penguji I

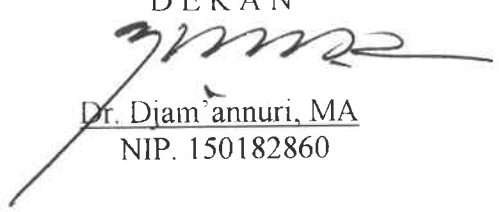
  
DR. Hj. Alef Theria Wasyim, MA  
NIP. 150110386

Penguji II

  
Ahmad Muttaqin, M. Ag  
NIP. 150291985

Yogyakarta, 3 September 2003

DEKAN

  
Dr. Djam'annuri, MA  
NIP. 150182860

## ABSTRAK

Dalam skripsi ini fokus utamanya yaitu mengamati dan meneliti pengalaman keagamaan dari para praktisi Waskita Reiki Cabang Jogjakarta, baik itu sebelum mengikuti *Reiki* maupun setelahnya. Pengalaman keagamaan merupakan kajian dari ilmu psikologi agama. Pengalaman keagamaan ialah suatu pengetahuan yang timbul bukan pertama-tama dari pikiran melainkan dari pergaulan praktis dengan dunia yang bersifat langsung, intuitif, dan afektif. Sedangkan afektif adalah suatu cara untuk menghadiri dan menggauli dunia dengan langsung, tidak mengurung orang dalam subyektivitasnya sendiri tetapi mengarahkannya pada dunia dan sifat dunia. Pengalaman keagamaan adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan, yang dihasilkan oleh tindakan.

Dalam usaha pengumpulan data penulis menggunakan metode wawancara dan melalui observasi dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para praktisi Waskita Reiki Cabang Jogjakarta dan juga melalui wawancara langsung di rumah praktisi. Selain itu penulis juga menggunakan literatur-literatur yang membicarakan *Reiki* dan buku-buku yang ditulis oleh praktisi lainnya.

Setelah data terkumpul selanjutnya penulis menganalisa permasalahan pengalaman keagamaan praktisi dengan menggunakan analisa kualitatif dengan alat bantu psikologi agama melalui teori *Religion Commitment* dari Glock dan Stark yang terdiri dari lima dimensi keberagamaan. Dimensi-dimensi ini adalah ideologis, intelektual, eksperiensial, ritual dan konsekuensial. Dua dimensi pertama adalah aspek kognitif keberagamaan; dua yang terakhir adalah aspek behavioral keagamaan, dan ketiga adalah aspek afektif keberagamaan.

Skripsi ini disusun berangkat dari ketertarikan atas terbentuknya fenomena berbagai macam gerakan spiritual keagamaan yang walaupun terpola bukan seperti gerakan spiritual keagamaan. Gerakan ini kebanyakan berangkat dari meningkatnya rasa ketidakpercayaan dan ketidakpuasan terhadap institusi agama formal, lalu dari sini timbulah usaha untuk kembali mempertahankan kepercayaan dan keyakinan mereka terhadap agama melalui gerakan-gerakan semacam ini.

Setelah dilakukan penelitian ternyata *Reiki* membawa perubahan dalam dimensi keberagamaan para praktisi Waskita Reiki dan hal itu bervariasi antara praktisi satu dengan yang lain, tapi paling tidak setelah mereka mengikuti *Reiki* kualitas iman akan Tuhan dan penghargaan mereka akan pluralisme telah meningkat

Sepintas lalu gerakan spiritual ini hampir mirip dengan konsep "passing over" dari John S. Dunne, yaitu mencoba untuk memasuki dan mempelajari wilayah agama lain bukan dengan maksud benar-benar meninggalkan agamanya dan masuk agama lain tetapi untuk kembali lagi keagamanya dengan semangat, tambahan ilmu dan keyakinan baru.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kepada hadirat Allah SWT yang tidak henti-hentinya melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dengan kekuatannya penulis dapat menyelesaikan tugas dalam menyusun skripsi yang berjudul: "Pengalaman Keagamaan Praktisi Waskita Reiki Cabang Jogjakarta". Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya dan semoga syafaatnya akan menaungi di kemudian hari kelak.

Skripsi ini penulis ajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam bidang ilmu Ushuludin, khususnya dalam bidang Perbandingan Agama. Skripsi ini disusun berdasarkan penelitian lapangan melalui metode wawancara, observasi dan telaah terhadap beberapa bahan kepustakaan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak lepas dari bantuan dan bimbingan beberapa pihak, maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Djam'annuri, M. A., selaku Dekan Fakultas Ushuludin.
2. Bapak Drs. H. Subagyo, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama.
3. Bapak Dr. H. Agussalim Sitompul, selaku Penasehat Akademik.
4. Ibu Dra. Sekar Ayu Aryani, M. A., selaku pembimbing I.
5. Bapak Ustadhi Hamsah S. Ag., selaku pembimbing II.
6. Segenap dosen yang memberikan ilmunya kepada penulis dari awal sampai akhir kuliah.
7. Kepada petugas TU Fakultas Ushuludin yang telah banyak direpoti penulis.

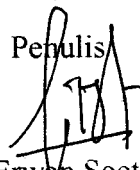
8. Bapak Dr Ricky Suharlim, MBA., selaku pendiri dan Ketua Umum Yayasan Waskita Reiki yang telah memberikan restu dan pengarahannya dalam penulisan skripsi ini.
9. Bapak Widodo, S. Sos., selaku Ketua Yayasan Waskita Reiki Cabang Jogjakarta yang telah banyak membantu memberikan data dan kerjasamanya.
10. Teman-teman praktisi Waskita Reiki Cabang Jogjakarta yang telah sudi untuk menyempatkan diri diwawancarai.
11. Mama dan Papa tercinta yang telah memberikan dorongan moril, materi dan spirituil dari mulai masuk sampai akhir kuliah di IAIN Sunan Kalijaga
12. Adikku semata wayang, Hastuti Budi Rahayu yang telah menjadikanku semangat untuk menjadi lebih baik dan terbaik.
13. Embah Putri yang tiada lelahnya mengingatkan dan menyadarkanku.
14. Yanti, ade'ku tersayang atas dukungan semangat cintanya.
15. Teman-teman seperjuangan yang telah menyemangati penulis untuk tidak mudah menyerah, teman kost petung 18 B dan tak lupa Pak Kost (Mas Rudi).
16. Semua pihak yang ikut membantu yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua jasa dan amal baiknya mendapat balasan yang berlipat dari Allah SWT. Amin.

Dengan sepenuh hati penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga bermanfaat. Amin.

Jogjakarta, Juli 2003

Penulis



Adie Erwan Soetopo

NIM. 99522927

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
D. Telaah Pustaka .....	10
E. Kerangka Teoritik .....	14
F. Metode Penelitian .....	17
G. Sistematika Pembahasan .....	19
BAB II : REIKI DAN BERDIRINYA WASKITA REIKI .....	20
A. Sejarah Reiki .....	21
B. Aliran-aliran Reiki .....	25
C. Tingkatan Pada Reiki .....	28
D. Manfaat Reiki .....	30
E. Meditasi Reiki .....	31
F. Berdirinya Waskita Reiki .....	34
G. New Age .....	37

H. Apakah Reiki (fenomena new Age) merupakan Agama Baru.. 42

**BAB III : PENGALAMAN KEAGAMAAN PRAKTISI SEBELUM**

MENGIKUTI REIKI .....	46
A. Dimensi Ideologis .....	48
B. Dimensi Intelektual .....	52
C. Dimensi Eksperiensial .....	55
D. Dimensi Ritualistik .....	59
E. Dimensi Konsekuensial .....	64

**BAB IV : PENGALAMAN KEAGAMAAN PRAKTISI SETELAH MENGIKUTI**

REIKI.....	68
A. Dimensi Ideologis .....	70
B. Dimensi Intelektual .....	73
C. Dimensi Eksperiensial .....	73
D. Dimensi Ritualistik .....	77
E. Dimensi Konsekuensial.....	78

**BAB V : PENUTUP .....** 82

A. Kesimpulan .....	82
B. Saran-Saran .....	84

**DAFTAR PUSTAKA .....** 86

**CURRICULUM VITAE**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ajaran dasar agama karena merupakan wahyu dari Tuhan bersifat absolut, mutlak, benar kekal tidak berubah dan tidak bisa diubah. Sedangkan penjelasan ahli agama terhadap ajaran dasar agama, karena hanya bersifat penjelasan dan merupakan hasil pemikiran, tidak absolut, tidak mutlak benar dan tidak kekal. Bentuk ajaran agama yang kedua ini bersifat relatif, nisbi, berubah dan dapat diubah.

Para ilmuwan beranggapan bahwa agama juga merupakan objek kajian atau penelitian, karena agama merupakan bagian dari kehidupan sosial kultural. Jadi penelitian agama bukanlah meneliti hakekat agama dalam arti wahyu, melainkan meneliti manusia yang menghayati, meyakini dan memperoleh pengaruh dari agama. Dengan kata lain, penelitian agama bukan meneliti kebenaran teologi atau filosofi, tetapi bagaimana agama itu ada dalam kebudayaan dan sistem sosial berdasarkan fakta atau realitas sosio kultural, jadi tidak mempertentangkan antara penelitian agama dan penelitian sosial. Dengan demikian kedudukan penelitian agama adalah sejajar dengan penelitian-penelitian lain. Yang membedakannya adalah objek kajian yang ditelitinya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Atang A Hakim dan Jaihar Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 55.



Penulis merasa tertarik dengan masalah penelitian keagamaan, tentang masalah pengalaman keagamaan, dan pengalaman keagamaan merupakan salah satu kajian dari psikologi agama.

*Behaviourisme* (aliran perilaku) yang diilhami John Broadus Watson dan digerakan oleh B. F Skinner tidak memberi banyak perhatian pada kajian agama. Penganut aliran perilaku yang kental, juga bila mereka bersimpati pada agama, cenderung mengesampingkan atau mengabaikan masalah agama dalam karya-karya mereka. Pengandaian mereka adalah bahwa perilaku keagamaan sebagaimana perilaku lain merupakan akibat dari proses tanggapan fisiologis manusia. Dengan demikian aliran *behaviourisme* tidak menyediakan cukup kemungkinan untuk menggali agama dari sudut metafisiknya. Psikologi ilmiah yang didominasi oleh aliran *behaviourisme* jarang menyinggung secara serius topik agama. Buku-buku yang ditulis kaum *behaviouris* menyentuh agama sambil lalu saja. Uraian yang sistematis tentang agama di kalangan mereka, yang menekankan unsur biologis, yang dapat dieksperimentasikan dan diukir amat sulit ditemukan.

Skinner menolak mekanisme internal dan eksternal untuk menjelaskan pengalaman keagamaan. Ucapan seperti “saya merasa suka pergi ke tempat ibadah” dipandang dari sudut pengertian *behaviouristik* tidak berbicara apa-apa. Apakah menjadi penyebab orang pergi ketempat ibadah atau Tuhan yang membangkitkan perasaan untuk pergi ke tempat ibadah itu. Masalah pokoknya adalah orang yang bersangkutan mengetahui apa yang terjadi dengan orang yang merasa suka pergi ke tempat itu memperoleh kepuasan. Bisa pula karena ia sendiri

pernah punya pengalaman yang memuaskan ketika pergi ketempat ibadah. Faktor pengalaman itulah yang mendorongnya pergi rumah ibadah dan bukan ketempat lain. Dalam pandangan Skinner kegiatan keagamaan yang diulangi karena menjadi faktor penguat sebagai perilaku yang meredakan ketegangan, penjelasan lain merupakan “mitos primitif yang telah lama kehilangan manfaatnya”.<sup>2</sup>

Berbeda dengan pendapat yang diungkapkan oleh aliran *behaviourisme*, aliran *humanisme* mengakui eksistensi agama. Abraham Maslow, salah seorang tokoh psikologi *humanisme* dalam teorinya mengemukakan konsep *metamotivation* yang berada di luar *hierarchy of needs* yang pernah dia kemukakan. *Mystical* atau *peak experience* adalah bagian dari *metamotivation* yang menggambarkan pengalaman keagamaan. Pada kondisi ini manusia merasakan adanya pengalaman keagamaan yang mendalam. Pribadi (*self*) lepas dari realitas fisik dan menyatu dengan kekuatan *transcendental* (*self is lost and transcended*). Di mata Maslow, level ini adalah bagian dari kesempurnaan manusia.<sup>3</sup>

Ada kesempatan-kesempatan pada orang-orang yang mengaktualisasikan diri mengalami ekstase, kebahagiaan, perasaan-perasaan terpesona yang meluap-luap, suatu pengalaman keagamaan yang sangat mendalam. Selama pengalaman puncak ini yang dianggap Maslow biasa terjadi di kalangan orang-orang yang sehat, diri dilampaui dan orang itu digenggam suatu perasaan kekuatan, kepercayaan dan kepastian, suatu perasaan yang mendalam bahwa tidak ada

---

<sup>2</sup>Jalaludin, *Aliran-Aliran Psikologi* (Jakarta: Logos, 1996), hlm. 45.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 47.

sesuatu yang tidak bisa diselesaikannya. Seperti dalam tasawwuf yang semula berpengertian sederhana dan mudah ditangkap serta diamalkan seperti ungkapan “mengikuti contoh pekerti agung Rasul” sudah dapat disebut “tasawwuf”. Menjadi rumit dan berbelit-belit, abstrak dan sukar ditangkap rata-rata orang Islam dan begitu beragam serta nampak berbeda “berat” dalam pengalamannya. Contoh “Tasawwuf Kasyfi” yang ingin mengenal Allah sehingga mampu melihat Allah tanpa *hijab (mukasyafah)* dan untuk itu seseorang lalu memeras usaha dan tenaga dengan *zuhud (asketisme)* yang berlebih-lebihan.<sup>4</sup>

Pengalaman pribadi yang diperoleh secara langsung berkaitan dengan suatu persoalan, membuat seseorang lebih banyak memikirkan dan membicarakannya. Sebab itu salah satu hipotesis yang diformulasikan adalah bahwa seseorang akan memiliki sikap yang lebih kuat terhadap suatu obyek sikap bila dia mengalami langsung dengan pengalaman itu, daripada hanya mendengar dari orang lain atau hanya membacanya. Bila dia memiliki sikap yang lebih kuat terhadap suatu hal, maka sikap itu juga akan konsisten terutama dengan perilaku yang relevan.<sup>5</sup>

Dalam penulisan skripsi ini penulis berusaha mengangkat permasalahan tentang pengalaman keagamaan dari para praktisi Waskita Reiki, dan sebelum penulis menulis karya skripsi ini penulis telah mengadakan studi pendahuluan berupa pelaksanaan kuliah PKL pada semester VII yang lampau, juga pada organisasi yang sama. Penulis telah berusaha melakukan pengamatan dan

---

<sup>4</sup>M. Damami, *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka* (Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hlm. 172.

<sup>5</sup>David O. Sears (dkk), *Psikologi Sosial*, terj. Michael Adriyanto (Jakarta: Erlangga, 1998), hlm. 150.

observasi, baik langsung maupun tidak langsung, melakukan wawancara dalam kegiatan resmi Waskita Reiki maupun dalam keseharian para praktisinya.

Penelitian agama tentu ada sangkut-pautnya dengan pengalaman umat beragama. Umat beragama yang memperkembangkan hubungannya dengan Allah, hidupnya di tengah pertemuan dan pergaulan dengan manusia-manusia di dunia. Penelitian itu berhubungan dengan ungkapan umat Allah sebagai umat Allah dan pengungkapan umat Allah yang menjalankan tugasnya sebagai anggota masyarakat di tengah dunia. Jelasnya bahwa penelitian tersebut berpijak pada situasi kongkret, pada pengalaman umat manusia.

Dalam hubungan ini penulis ingin menekankan suatu unsur hingga dengan demikian seluruh pendekatan empiris diwarnainya, yakni sikap peneliti agama. Agama pada manusia adalah begitu pribadi dan dalam sehingga hanya dapat diamati dengan berhati-hati.

Seorang peneliti yang secara teknis mungkin sangat baik belum tentu dapat menemukan persoalan-persoalan agama pada orang yang diwawancarai atau diteliti kecuali kalau ia sendiri beriman dan berefleksi, bukan saja pada situasi sementara penelitian dilakukan, tetapi juga di luar konteks penelitian yaitu hidup sehari-hari. Kalau si peneliti bukan orang beragama, akhirnya ia hanya sanggup mengkonstatir ungkapan-ungkapan kepercayaan dan gejala-gejala agama, tetapi bukan agama atau iman itu sendiri. Mungkin dalam arti tertentu sosiologi dan psikologi sudah puas dengan menemukan gejala-gejala tersebut, tetapi dalam penelitian agama, ungkapan-ungkapan dan gejala-gejala itu tidak dapat diterima dengan *face value*-nya. Dalam penelitian agama refleksi perlu dijalankan.

Penelitian agama tidak mungkin dilakukan kalau peneliti tidak tahu seluk-beluk persoalan pokok agama. Karena itu peneliti dan juga para pekerja lapangan dalam bidang agama itu sendiri harus beragama dan berefleksi atas agamanya, dan di sinilah justru perbedaan antara penelitian agama dengan sosiologi agama dan psikologi agama.<sup>6</sup>

Penelitian di sini difokuskan pada pengalaman spiritual keagamaan dari para praktisi Waskita Reiki. Pendekatan pengalaman spiritual dapat menemukan titik hubungan dasar antara berbagai tradisi keagamaan. Sedangkan pendekatan komparatif antara berbagai formulasi doktrin sering menemukan rintangan-rintangan yang ditimbulkan oleh perbedaan-perbedaan yang bervariasi. Dan karena perbedaan adalah merupakan fitrah maka perbedaan pengalaman keagamaan dari masing-masing pemeluk agama dan bahkan harus ada (berasal dari doktrin masing-masing agama), dan ketika masuk dalam pengalaman keagamaan orang lain bukan berarti menenggelamkan diri di dalamnya untuk selamanya, sehingga lupa keluar untuk kembali kepada agamanya semula. “*Passing Over*” dari satu agama dan jalan hidup kepada agama lain yang mungkin sangat berbeda dengan agama sendiri, tetapi kemudian kembali dan telah diperkaya dengan pengetahuan dan wawasan baru, dan bukan hanya mengadopsi pandangan agama lain tetapi justru memperluas ilmu. Belajar dari agama lain bukanlah untuk menjadi seperti orang lain, tetapi untuk kembali dan memahami diri pribadi, memahami iman dengan cara yang baru.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Mulyanto Sunardi (dkk), *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran* (Jakarta: Sinar Harapan, 1994), hlm. 23.

<sup>7</sup>Nurcholish Madjid, (ed), *Passing Over: Melintas Batas Agama* (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 256.

Pengalaman spiritual keagamaan memang merupakan dataran fundamental tempat agama-agama dapat bertemu. Pengalaman spiritual keagamaan bukanlah pengalaman yang tidak dapat dikomunikasikan. Pengalaman yang berada dalam hati yang tersembunyi adalah pengalaman yang dapat didiskusikan dan dipahami sepenuhnya meskipun tidak dapat diekspresikan secara sempurna.<sup>8</sup>

*Reiki* adalah suatu metode penyembuhan kuno yang berasal dari Tibet yang ditemukan oleh Lama (pemimpin spiritual Buddha di kuil Tibet). Sebenarnya konsep dari para Lama mengenai *Reiki* adalah penyembuhan yang didasari pada ajaran Buddha, namun pada perkembangannya, karena menghadapi perkembangan dunia yang begitu cepat maka bagian penyembuhannya yang bisa berkembang dengan cepat.<sup>9</sup> Kata *Reiki* terbentuk dari dua kata: *Rei* dan *Ki*. Kedua kata tersebut berasal dari bahasa Jepang. *Rei* berarti kekuatan alam dari kesadaran Ilahi sedangkan *Ki* (dalam bahasa Cina disebut *Chi*) berarti tenaga kehidupan.<sup>10</sup> Dalam bahasa *Sanskerta*, *Ki* bisa diartikan dengan tenaga *prana*. Jadi *Reiki* adalah salah satu teknik penyembuhan alternatif yang menggunakan *Chi* atau tenaga kehidupan yang memiliki suatu “kecerdasan”. Yang dimaksud kecerdasan di sini adalah bahwa energi yang disalurkan akan mendeteksi dan melakukan penyembuhan secara otomatis di tubuh pasien.<sup>11</sup>

*Reiki* merupakan salah satu subyek dari fenomena *New Age*, sebuah gerakan yang diawali oleh meningkatnya ketidakpercayaan pada institusi agama

---

<sup>8</sup>Syafa'atun Al Mirzanah, “Meister Eckhart, Studi Tentang Misticismenya”, Penelitian Individual, PPTA IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999/2000, hlm. 13.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Widodo, Ketua Waskita Reiki Cabang Jogjakarta, 22 Desember 2002.

<sup>10</sup>M. Ismail, “Manfaat Reiki”, Matra, Agustus, 2002, hlm, 41.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm.42.

formal.<sup>12</sup> Dan sebuah kegelisahan dan kerinduan akan sensasi spiritualisme, rindu akan spiritualitas lintas agama. *New Age* merupakan wacana mistisme dunia ketimuran. Mistisme dipahami sebagai suatu hal yang sifatnya samar, misterius dan tidak ilmiah. Meskipun pada awalnya timbul kecemasan dan kecurigaan terhadap fenomena ini, namun sedikit demi sedikit hal itu mulai berubah. Gerakan spiritual yang berdimensi mistis sudah mulai diperhitungkan. Dewasa ini dunia menyaksikan suatu perkembangan yang begitu menakjubkan, suatu titik balik yang radikal dari pertumbuhan ekonomi dan teknologi ke arah pertumbuhan dan perkembangan mistik, dari arah konsumsi ke arah konsumsi spiritual.

Walaupun tidak semua praktisi Waskita Reiki menyadari akan fenomena ini, namun secara sadar tidak sadar mereka telah “melakoni” dan hanyut dalam fenomena ini. Dan secara sadar tidak sadar *Reiki* telah menjadi “*second way of life*” bagi para praktisinya.

Penulis sengaja memilih Yogyakarta sebagai lokasi penelitian, dikarenakan agar terjadi kemudahan dalam proses pencarian dan pengolahan informasi. Adalah Yogyakarta sebagai kota pelajar sekaligus kota budaya menjadi sangat signifikan dengan terjadinya persentuhan, bahkan pergumulan ragam budaya dan agama. Keragaman budaya dan entitas sistem sosial yang hadir dari berbagai daerah mempengaruhi kehidupan agama masyarakatnya, seiring dengan dinamika sosial politik yang berjalan. Di sinilah Yogyakarta memiliki keistimewaan dalam dinamika sosial, politik dan agama di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

---

<sup>12</sup>Sukidi, *New Age, Wisata Spiritual Lintas Agama* (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 2.

## B. Perumusan Masalah

Titik penelitian jenis apapun tidak lain bersumber pada masalah. Tanpa masalah penelitian itu tidak dapat dilaksanakan. Masalah sewaktu ditemukan dari suatu penelitian sudah harus dipikirkan dan dirumuskan secara jelas, sederhana dan tuntas. Hal itu disebabkan oleh seluruh unsur penelitian lainnya akan berpangkal pada perumusan masalah tersebut. Penelitian akan berjalan sebaik-baiknya jika peneliti menghayati masalah. Seorang peneliti tentu akan lebih senang mengarang masalah yang dihayati daripada yang tidak. Memang untuk bekerja baik, permasalahannya harus menarik perhatian peneliti. Masalah atau permasalahan penelitian dapat dilihat dari rumusan judulnya.

Dari penjabaran latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah sejarah Reiki?.
2. Bagaimanakah pengalaman keagamaan praktisi sebelum mengikuti *Reiki*?.
3. Bagaimanakah pengalaman keagamaan praktisi setelah mengikuti *Reiki*?.

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana sejarah Reiki.
2. Berusaha memahami dan mengungkapkan pengalaman keagamaan praktisi sebelum mengikuti *Reiki*.
3. Berusaha memahami dan mengungkapkan pengalaman keagamaan praktisi sesudah mengikuti *Reiki*.



#### D. Telaah Pustaka

Banyak literatur yang membahas tentang pengalaman keagamaan baik yang terangkum dalam kajian psikologi agama maupun kajian ilmu lain. Dalam jurnal *Al-Jami'ah* No. 60/1997 tentang pandangan psikologi agama terhadap pengalaman keagamaan yang ditulis oleh Sekar Ayu Aryani, yang berjudul *Psikologi Agama Dalam Perkembangan Psikologi Pada Umumnya*, menerangkan tentang pengakuan adanya psikologi agama yang menjelaskan tentang pengalaman keagamaan yang benar-benar sejati, dan berbeda dan bisa dipisahkan dari pengalaman lain. Serta punya struktur tersendiri. Selanjutnya persyaratan tentang pengakuan terhadap pengalaman keagamaan bisa dianggap menguntungkan dan berdampak positif terhadap obyek yang dikaji, karena sebah penelitian agama yang berhasil tidak mungkin dapat dilakukan oleh individu-individu yang tidak memiliki perasaan keagamaan.<sup>13</sup>

Psikologi agama tidak akan mencampuri dasar-dasar atau pokok-pokok keyakinan suatu agama, apakah keyakinan itu benar atau salah, masuk akal atau tidak bukan kajian dari ilmu ini. Pengertian Tuhan mungkin berbeda antara satu agama dengan agama lain. Siapa Tuhan itu?, apa sifatnya?, dan seterusnya tidak dibicarakan oleh psikologi agama. Hal itu tergambar dalam tulisan Nico Syukur Dister dalam buku *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Menurutnya yang terpenting dalam kajian ilmu ini adalah bagaimana perasaan dan pengalaman orang-orang secara individual terhadap Tuhan tersebut, misalnya bagaimana tenteram dan leganya batin orang yang merasakan dengan sungguh-sungguh

---

<sup>13</sup>Sekar Ayu Aryani, "Psikologi Agama Dalam Perkembangan Psikologi Pada Umumnya", *Al-Jami'ah*, No. 60, 1997, hlm. 154.

bahwa Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang, dan merasa bahwa ia pun tergolong orang yang disayang Tuhan. Hal ini dapat diteliti dan dilihat pengaruhnya dalam tingkah laku dan cara hidupnya.<sup>14</sup>

Selain itu dalam buku "*The Varieties of Religious Experience*" karangan Wiliam James membedakan para penganut agama antara mereka yang agama merupakan suatu yang membosankan dan mereka yang bagi mereka agama merupakan sumber semangat. James membagi pengalaman keagamaan menjadi dua bagian dalam pendekatannya dalam studi mengenai keagamaan individu. *Pertama*, kecenderungan pada jiwa yang sehat, yang merupakan sebuah keadaan yang penuh dengan semangat optimistik, gembira, terbuka dalam menghadapi lingkungannya. *Kedua*, pada jiwa yang sakit. jiwa yang sakit merupakan penggambaran dari pengalaman rasa pesimis, kesedihan, kesengsaraan dan perasaan tertutup yang merupakan jalan yang membuat semua pengalaman mengenai hal-hal buruk menjadi sesuatu yang essensial.<sup>15</sup>

Sedangkan Verbit membuat kerangka pada studi mengenai keagamaan individu dalam sistem multidimensional secara komprehensif. Verbit berpendapat bahwa agama terdiri dari enam komponen, dan tiap-tiap dari komponen terdiri dari empat dimensi. Komponen tersebut yaitu: ritual (perilaku ibadah pribadi maupun umum), doktrin (penegasan mengenai hubungan individu terhadap Tuhannya), emosi (kesadaran dari perasaan-perasaan, misalnya rasa takut, cinta dan sebagainya), pengetahuan (pengetahuan intelektual mengenai kitab suci dan

---

<sup>14</sup>Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 79.

<sup>15</sup>Wiliam James, *The Varieties Of Religious Experience* (New York: New American Library, 1925), hlm. 292.

hukum-hukum), etika (aturan-aturan bagi petunjuk mengenai perilaku individu, aturan yang menunjukkan salah dan benar serta hal baik dan buruk), komunitas (keterlibatan dalam komunitas dari keimanan secara psikis, sosial maupun fisik). Tiap komponen itu terdiri dari empat dimensi yaitu: isi atau kandungan (sifat yang esensial, misalnya ibadah ritual yang spesifik, ide-ide, pengetahuan, hukum dan sebagainya), frekuensi (seberapa sering isi elemen yang dihadapi atau dilakukan), intensitas (derajat atau tingkatan komitmen) dan sentralitas.<sup>16</sup>

Dari skema tersebut mungkin bisa menjadi teori yang bagus untuk analisa mengenai agama institusional maupun personal, akan tetapi dari hal itu terdapat problem yang cukup banyak. Secara jelasnya disamna terdapat overlap diantara komponen dan dari dimensi-dimensinya.

*Reiki* merupakan salah satu *icon* dalam fenomena *New Age*. Sukidi dalam bukunya “*New Age, Wisata Spiritual Lintas Agama*” yang menjelaskan *New Age Movement* sebagai gerakan zaman baru, mulai menjadi diskursus publik selama dasawarsa 1980-an dan terus berlanjut ke 90-an. Maraknya wacana ini sebenarnya merupakan puncak kesinambungan sejarah. Dulu, pada akhir dasawarsa 60-an dan memasuki awal tahun 70-an, sudah lahir benih baru *New Age* yang secara populer diekspresikan dalam bentuk “gerakan sadar-diri”(self-conscious movement).<sup>17</sup>

Seorang tokoh *Reiki* terkenal dari Indonesia, Effendi Tjiptadinata menulis dalam bukunya bahwa salah satu aliran dari *Reiki*, yaitu *Reiki Tummo* merupakan sebuah aliran *Reiki* yang membahas dan mempelajari pengertian spiritual yang

<sup>16</sup>M. F. Verbit, *The Components and Dimensions of Religious Behaviour Toward Reconceptualization of Religiosity* (New York: American Mozaic, 1970) hlm. 24.

<sup>17</sup>Sukidi, *op. cit.*, hlm. 13.

lebih mendalam, sama sekali tidak berbau keagamaan (agama Buddha). *Reiki Tummo* dapat dikatakan sebuah teknik lintas agama.<sup>18</sup>

Susumu Shimazono, seorang penulis dan pemerhati masalah gerakan spiritual asal Jepang menyatakan bahwa gerakan spiritual dan kultural baru atau NSMC (*New Spirituality Movement And Cultural*) adalah sebuah gerakan yang mencakup berbagai tipe-tipe dari “*New Age*” dan “kelompok dunia spritual”, dan bisa juga termasuk kelompok lain dengan karakteristik yang sudah umum. Kata spiritualitas dipergunakan karena banyak orang dalam gerakan ini menyadari bahwa mereka sudah termasuk dari golongan ini. Dia menyatakan bahwa di Jepang istilah “Gerakan *New Age*” jarang dipergunakan, dan istilah yang sering dipergunakan adalah “Dunia Spiritual”. Di Jepang pembahasan dunia spiritual dapat ditemukan pada pada buku-buku pengobatan, transformasi diri, reinkarnasi, meditasi, shamanisme, animisme, evolusi kesadaran, psikologi transpersonal, penyembuhan holistik dan lain-lain.<sup>19</sup>

Glock dan Stark dalam bab *taksonomi* pengalaman keagamaan mengklasifikasikan pengalaman keagamaan menjadi empat bagian yaitu pengalaman konfirmasi (merasakan kehadiran Tuhan), pengalaman responsif (merasa bahwa Tuhan menjawab keluhannya), pengalaman eskatik (merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta dengan Tuhan), pengalaman revelasi (merasa bahwa Tuhan memberinya wahyu untuk disebarkan kepada orang lain).<sup>20</sup>

<sup>18</sup>Effendi Cipta Dinata, *Reiki Tummo* (Jakarta: Gramedia, 2000), Hlm. 24.

<sup>19</sup>Susumu Shimazono, “New Age Movement or New Spirituality Movements and Culture?”, *Social Compass*, 46(2), 1999, hlm. 122.

<sup>20</sup>Penjelasan lebih lanjut lihat dalam Charles Y. Glock dan Rodney Stark dalam bab “*A Taxonomi of Religious Experience*”, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand Mc Nally and Company, 1965), hlm. 43-55.

Dalam sripsi ini penulis berusaha untuk menyajikan sebuah kajian yang berbeda dengan kajian lain tentang *Reiki* dari sudut Psikologi Agama, karena akan membahas tentang pengalaman keagamaan praktisi Waskita Reiki sebelum dan sesudah mengikuti Reiki. *Reiki* merupakan salah satu *icon* dari fenomena *New Age* yang tengah menggejala belakangan ini. Berbeda dengan buku kajian *Reiki* yang beredar di pasaran yang hanya mengupas masalah metode penyembuhan dan meditasinya saja.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Kerangka teoritik adalah aturan yang menjelaskan proposisi yang berkaitan dengan beberapa fenomena alamiah dan terdiri atas representasi simbolik dari (1) Hubungan-hubungan yang yang dapat diamati diantara kejadian (yang diukur), (2) Mekanisme atau struktur yang diduga mendasari hubungan-hubungan demikian, (3) Hubungan-hubungan yang disimpulkan serta mekanisme dasar yang dimaksudkan untuk data dan diamati tanpa adanya manifestasi hubungan empiris apapun secara langsung.<sup>21</sup>

Para sarjana psikologi selama berabad-abad mencoba untuk menafsirkan dan mengklasifikasikan pengalaman-pengalaman pribadi untuk menemukan dan mengetahui dasar-dasar psikologi pada pengalaman keagamaan, membuat kontribusi yang berharga bagi penelitian kepustakaan, menggambarkan korelasi antara tahap-tahap kepercayaan dan pokok yang mendasari ilmu psikologi. Memberikan perhatian-perhatian tentang bagaimana untuk menarik hubungan

---

<sup>21</sup>Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 33.

paralel antara kesadaran kognisi dengan fisiologi. Dalam bidang pengalaman keagamaan adalah penting untuk studi semacam itu, tetapi hal ini banyak diabaikan oleh aliran besar (*mainstream*) psikologi.<sup>22</sup>

Perlu sekali menegaskan apa yang dimaksudkan jikalau akan memakai istilah pengalaman keagamaan (*religious experience*) oleh karena istilah itu sangat kabur. Jalan yang paling mudah untuk menerangkan pengalaman keagamaan adalah dengan *methode of detonation*, artinya dengan memberikan contoh-contoh.<sup>23</sup>

Ada pengalaman dalam beragama yang dialami sendiri atau dialami oleh orang lain yang semua sepakat untuk menamakannya sebagai pengalaman keagamaan. Memang betul bahwa biasanya apa yang disebut pengalaman keagamaan itu tidak dapat diberi batasan ataupun defnisi, oleh karena pengalaman-pengalaman tersebut merupakan pengalaman yang unik dan tidak dapat diterangkan. Memang ada benarnya kalau dikatakan bahwa segala pengalaman itu tidak dapat diterangkan dengan kata-kata.

Yang dimaksud dengan “pengalaman” ialah suatu pengetahuan yang timbul bukan pertama-tama dari pikiran melainkan pergaulan praktis dengan dunia yang bersifat langsung, intuitif dan afektif.<sup>24</sup> Dan pengalaman keagamaan (*religious experience*) adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu

---

<sup>22</sup>Bernard Spilka, *Psychology Of Religion, an Empirical Approach* (New Jersey: Prentice Hall, 1985), hlm. 174.

<sup>23</sup>David Trueblood, *Filsafat Agama*, terj. A. M. Hardjana (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 81.

<sup>24</sup>Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Jakarta: Kanisius, 1982), hlm.21.

perasaan yang membawa pada keyakinan. Yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah).<sup>25</sup>

Tidak semua pengalaman keagamaan itu sama tetapi ada sifat-sifat umum yang tampak secara teratur dan tidak sukar untuk diuraikan. Biasanya pengalaman itu bukan pengalaman terpisah dari pengalaman lain. Pengalaman tersebut biasanya terjadi dalam keinginan seseorang manusia untuk menyembah Tuhan dan untuk berdoa walaupun pengalaman tersebut tidak terbatas dalam waktu-waktu tertentu.

Dengan meminjam istilah analisis “*The Dimensions of Religiosity*” dari Glock dan Stark<sup>26</sup>, keberagamaan muncul dalam lima dimensi: ideologis, intelektual, eksperiensial, ritualistik dan konsekuensial. Dua dimensi yang pertama adalah aspek *kognitif* keberagamaan; dua yang terakhir, aspek *behavioral* keberagamaan, dan yang ketiga, aspek *afektif* keagamaan.

Psikologi agama yang sering dipandang sebagai studi psikologis terhadap agama adalah sebuah disiplin ilmu yang meneliti pengalaman dan perilaku agama.<sup>27</sup> Sesuai dengan namanya “psikologi agama” maka agama yang dimaksud dalam “psikologi agama” adalah agama dalam pengertian manusianya alias manusia beragama dan obyek formalnya adalah pengalaman keagamaan manusia yang semuanya terpantul dalam apa yang disebut kehidupan agama.

Tentu saja dalam tahap selanjutnya diperlukan proses untuk menyelidiki kebenaran pengakuan pengalaman keagamaan sebagai berikut:

<sup>25</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 12.

<sup>26</sup>Charles Y Glock dan Rodney Stark, *op. cit.*, hlm. 19.

<sup>27</sup>Walter H. Clark, *The Psychology of Religion. An Introduction to Religious Experience and Behaviour* (New York: Macmillan, 1958)

1. Bilangan orang yang mengaku harus diperiksa.

Jikalau laporan itu hanya sedikit, maka kemungkinan bahwa hal itu tidak benar, memang besar, tetapi kalau pengakuan itu dinyatakan oleh bermacam-macam orang dari bermacam-macam periode dalam sejarah maka hal itu akan lebih dapat dipercaya.

2. Budi pekerti orang-orang yang menyatakan pengakuan.

Jikalau budi pekerti orang-orang itu baik dan nama mereka baik dalam lapangan-lapangan lain maka pengakuan mereka lebih mudah diterima.

3. Persetujuan antara laporan-laporan tersebut.

Persetujuan antara laporan-laporan itu mungkin tak sempurna, akan tetapi dalam mengumpulkan bukti kita tak lazim untuk menolak dari laporan yang tidak sempurna. Yang dikehendaki dari suatu penyelidikan adalah persetujuan yang pokok bukan yang detil.

4. Perubahan hidup sebagai akibat daripada perhubungan dengan Tuhan.<sup>28</sup>

## F. Metode Penelitian

Pada mulanya penelitian merupakan hasrat keingintahuan manusia terhadap sesuatu. Sesuatu itu adalah gejala-gejala, atau gejala-gejala perilaku manusia atau gejala-gejala pemikiran dan kerohanian. Selanjutnya penelitian itu

---

<sup>28</sup>David Trueblood, *Filsafat Agama*, terj. A. M. Hardjana (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 85-86.



menjadi penelitian yang memiliki cakupan tersendiri dan berhubungan dengan kegiatan lainnya.<sup>29</sup>

Jenis penelitian ini adalah lapangan yang objeknya adalah pengalaman keagamaan para praktisi yayasan Waskita Reiki cabang Yogyakarta. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.<sup>30</sup>

Karena skripsi bersifat deskriptif kualitatif kami tidak menggunakan metode kuantitatif. Jumlah total dari praktisi Waskita Reiki Cabang Jogjakarta sebenarnya adalah 205 praktisi namun domisili mereka yang saling jauh terpisah (Purworejo, Magelang, Solo, Klaten dll) sehingga menyebabkan penulis mewawancarai para praktisi yang aktif dalam setiap kegiatan Waskita Reiki di lingkungan Yogyakarta yang berjumlah sekitar 11 orang.

Pengumpulan data diperoleh dengan cara *indept interview*. *Interview* yang juga disebut wawancara atau kuesioner lisan adalah suatu yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara yang telah dilakukan dan sedang dilakukan dengan dua cara yaitu, wawancara bebas dan wawancara berstruktur. Wawancara bebas adalah wawancara secara sambil lalu dan spontan, responden tidak menyadari dirinya sedang diwawancarai. Hal ini lebih bersifat bebas namun tetap diarahkan untuk mendapatkan data yang

---

<sup>29</sup> Cik Hasan Basri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi* (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 1.

<sup>30</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 145.

diinginkan. Sedang wawancara berstruktur adalah wawancara yang menggunakan pedoman wawancara.

Pengumpulan datanya juga dilakukan dengan menggunakan teknik observasi atau pengamatan, yaitu pengamatan non-partisipan. Metode Pengamatan juga dilakukan saat para praktisi mengadakan kegiatan bakti sosialnya maupun kegiatan praktek rutinnnya, yaitu tiap hari Senin dan Kamis, pukul 16.00-18.00 di jalan Nusa Indah, Deresan yang sekarang telah pindah di Jl. Gedongkuning Selatan No. 154, Gg Princendani Pilahan Kotagede, Jogjakarta. Pengamatan difokuskan pada praktisi yang aktif untuk mengikuti kegiatan rutin Waskita Reiki.

Selain wawancara penulis juga menggunakan data dokumen yang diperoleh dari penelusuran kepustakaan mengenai masalah yang dikupas dalam skripsi ini maupun buku-buku yang diterbitkan oleh para praktisi Waskita Reiki sendiri.

Dan setelah data terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan bantuan tinjauan psikologi agama karena pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan psikologi agama.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih mendalami penulisan skripsi ini maka akan diuraikan dalam beberapa bab yang tersusun secara teratur. Gambaran umum masing-masing bab sebagaimana tersebut di bawah ini.

Bab I adalah pendahuluan. Dalam pendahuluan penulis akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang bagaimana yayasan Waskita Reiki terbentuk, termasuk sejarah Reiki, aliran dan tingkatan Reiki, meditasi Reiki, New Age, dan apakah Reiki sebagai agama baru.

Bab III akan menjelaskan dan mencoba menganalisis tentang bagaimana pengalaman keagamaan praktisi sebelum mengikuti Reiki dengan analisa dari Glock dan Stark, yaitu dari dimensi ideologis, intelektual, eksperiensial, ritualistik, konsekuensial.

Bab IV akan menjelaskan pengalaman keagamaan praktisi setelah mengikuti Reiki juga dengan analisa dari Glock dan Stark, yang meliputi dimensi ideologis, intelektual, eksperiensial, ritualistik dan konsekuensial.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, serta kata penutup. Penulis akan berusaha menyimpulkan hasil perumusan masalah, sebab kesimpulan adalah hasil dari perumusan masalah.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis meneliti, menganalisis, dan mengadakan pembahasan mengenai pengalaman keagamaan, fokusnya pada pengalaman keagamaan praktisi Waskita Reiki Cabang Yogyakarta, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Sejarah *Reiki* sebenarnya berasal dari negeri Tibet, tepatnya dari kuil Si Chang Si Mauw. Namun karena ilmu itu dirahasiakan oleh pihak Lama dari kuil tersebut maka penyebaran ilmu itu sangat susah untuk bisa dipelajari oleh orang luar kuil. Namun ada seorang dari Jepang yang mendapat ilmu tersebut yang bernama Mikao Usui yang berhasil untuk bisa menguasai ilmu *Reiki* tersebut. Master Usui mendapatkan ilmu *Reiki* dari sekte Tendai di kuil Sanmon di gunung Kurama, Jepang. Chujiro Hayashi adalah murid langsung Usui yang mendapatkan tingkat Master *Reiki* pada tahun 1925 bersama nyonya Hawayo Takata yang mulai untuk menyebarkan *Reiki* ke luar Jepang pertama kali di Amerika Serikat, tepatnya di Hawaii dan setelah itu *Reiki* mulai menyebar ke seluruh penjuru dunia.
2. Penulis menemukan bahwa **dimensi ideologi** praktisi sebelum mengikuti *Reiki* adalah cukup bisa memahami tentang peranan manusia dan hubungannya dengan alam dan Tuhan sebagai pencipta alam. Menurut penulis hal ini disebabkan oleh latar belakang

pendidikan mereka yang rata-rata pernah belajar di bangku perguruan tinggi, selain itu pendidikan mengenai agama mereka juga cukup baik. Sedangkan pada **dimensi intelektual** keagamaan dari para praktisi mengenai pengetahuan mereka tentang agama mereka cukup tinggi, mereka telah belajar ilmu agama sejak kecil dan remaja. Pada dimensi ketiga, yaitu **dimensi eksperiensial** penulis mendapatkan bahwa terdapat jawaban yang bervariasi mengenai hal ini ada sebagian yang telah bisa merasa dekat dengan Tuhan dan sebagian yang lain belum bisa merasakan kedekatan dengan Tuhan. Pada **dimensi ritualistik** ini penulis menemukan bahwa dalam aspek ini kualitas ritualistik bervariasi. Hal ini berdasarkan pengakuan mereka tentang frekwensi ritual ibadah mereka, ada yang telah rutin dan sebagian belum rutin. Selanjutnya dari **dimensi konsekuensial** yang menyangkut implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama, penulis menyimpulkan bahwa pemikiran mereka bervariasi ada yang pluralis dan ada yang individual.

3. Terjadi perubahan pada empat dimensi keagamaan praktisi yaitu dimensi ideologis, eksperiensial (perasaan keagamaan), ritualistik, dan konsekuensial. Namun tidak ada perubahan dalam dimensi intelektual. Pada **dimensi ideologis** mereka semakin bisa mengerti tentang keadilan, kekuasaan, kasih sayang Tuhan. Pada **dimensi eksperiensial** beragama mereka, penulis menemukan bahwa mereka lebih bisa untuk merasa lebih dekat dengan Tuhan (aspek konfirmatif, responsif,

eskatik, dan partisipatif keagamaan). Pada **dimensi ritualistik** penulis menyimpulkan bahwa kualitas dan frekwensi beribadah dari para praktisi meningkat setelah sering melakukan meditasi *Reiki*. **Dimensi konsekuensial** beragama dari para praktisi. Semua dari mereka mengakui bahwa jiwa dan kepedulian sosialnya meningkat, di samping itu toleransinya terhadap keberadaan agama lain juga menjadi semakin baik dan bahkan menurut mereka *Reiki* bisa menambah semangat dan produktivitas kerja.

## B. Saran-saran

Sesuatu yang baik atau sempurna tidak akan dapat dirasakan kesempurnaannya apabila tidak diwujudkan dalam amal perbuatan. Oleh karena itu sebelum penulis mengakhiri karya tulis skripsi ini, penulis memiliki harapan yang berupa saran-saran yang semoga bisa dijadikan kebaikan bersama, juga demi pengembangan penelitian mengenai pengalaman keagamaan yang merupakan kajian dalam psikologi agama.

1. Kepada pihak praktisi Waskita Reiki Cabang Jogjakarta agar lebih bisa memanfaatkan ilmunya demi kemanusiaan dan berlomba-lomba dalam mencapai kebaikan (*fastabiqul khairat*). Saling menjaga persaudaraan sesama praktisis yang seagama maupun yang berbeda agama. Saling menjaga perasaan masing-masing praktisi dan hubungannya dengan pasien. Agar ikhlas dalam mengamalkan ilmunya dan tidak menjadikannya sombong.

2. Kepada peminat dunia akademik bahwa fenomena gerakan spiritual New Age merupakan fenomena yang sangat menarik untuk dikaji dan dikupas. Semoga karya ini bisa dijadikan kerangka untuk penelitian lebih lanjut.
3. Kepada masyarakat (pasien) dari Waskita Reiki hendaknya menyadari bahwa kesembuhan hanyalah berasal dari Tuhan Yang maha Kuasa. Para praktisi hanyalah sebagai duta ataupun alat untuk menunjukkan kekuasaan Tuhan. Tanpa ijin dan kehendak-Nya niscaya kesembuhan tidak akan terjadi.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur, Waryono. "Mencari Agama Baru (Studi Terhadap Munculnya Sekte-Sekte Agama)", *Al-Jami'ah*, No. 61, 1998
- Abdullah, Syamsudin. "John G. Finch: Simposium Obat Bius dan Pengalaman keagamaan", *Al-Jami'ah*, No.29, 1987
- A Hakim, Atang dan Mubarak, Jaihar. *Metodologi Studi Islam Bandung*: PT Remaja Rosdakarya, 1999
- Al Mirzanah, Syafa'atun. "Meister Eckhart, Studi Tentang Misticismenya", Penelitian Individual, PPTA IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999/2000
- Amaral, Leila. "New Age, an Errant Religious Culture in Brazil Today", *Concilium*, 2002
- Aryani, Sekar Ayu. "Psikologi Agama Dalam Perkembangan Psikologi Pada Umumnya", *Al-Jami'ah*, No. 60, 1997
- Arifin, H. M. *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Manusia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Bernard Spilka. *Psychology Of Religion, an Empirical Approach*, New Jersey: Prentice Hall, 1985
- Cik Hasan Basri. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Dan Penulisan Skripsi*, Jakarta: Logos, 1998
- Craps, W. Robert. *Dialog Psikologi dan Agama*, terj. A. M. Hardjana, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Damami, M. *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka*, Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*, terj. Kelompok Studi Agama Drijarkara, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984

- Effendi, Irmansyah. *Reiki Teknik Efektif Membangkitkan Kemampuan penyembuhan Luar Biasa Seketika*, Jakarta: Gramedia, 2001
- , *Reiki Tummo*, Jakarta, Gramedia, 2001
- Effendi, Tjiptadinata. *Meditasi Jalan meningkatkan Kehidupan Anda*, Jakarta, Gramedia, 2001
- Glock, Charles. Y. dan Stark, Rodney. *Religion and Society in Tension*, Chicago, Rand Mc Nally Company, 1965
- Hanegraaff. "New Age Selfspiritualities as Secular Religion", *Social Compass*, 46(2), 1999
- Ismail, M. "Manfaat Reiki", *Matra*, Agustus, 2002..
- Jalaludin. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2001
- , *Aliran-Aliran Psikologi*, Jakarta: Logos, 1996.
- Lexy J. Maleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Madjid, Nurcholish (ed). *Passing Over: Melintas Batas Agama*, Jakarta: Gramedia, 1998
- Novantadi, Arif. *Memahami Reiki Menggunakan Logika Sederhana Dalam Perspektif Jurnalisme*, Surabaya: Kecik Tiga Communications, 2003
- O Sears, David. (dkk). *Psikologi Sosial*, terj. Michael Adriyanto, Jakarta: Erlangga, 1998
- Paloutzian, Raymond F. *Invitation To The Psychology of Religion*, Illinois: Scott, Foresman and Company, 1983
- Rakhmat, Jalaludin (dkk). *Metodologi Penelitian Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- Roberts W. Craps. *Dialog Psikologi dan Agama*, terj A. M. Hardjana, Jogjakarta: Kanisius, 1993
- Smith, Houston. *Agama-Agama Manusia*, terj. Saafroedin Bahar, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001
- Soegoro. *Meditasi Triloka Jalan Mencapai Tuhan*, Jakarta: Gramedia, 2002

- Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Sukidi. *New Age, Wisata Spiritual Lintas Agama*, Jakarta: Gramedia, 2001.
- Sunardi, Mulyanto (dkk). *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Sinar Harapan, 1994
- Shimazono, Susumu. "New Age Movement or New Spirituality Movements and Culture?", *Social Compass*, 46(2), 1999
- Trueblood, David. *Filsafat Agama*, terj. A. M. Hardjana, Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- Van Otterloo, Anneke. "Selfspirituality and The Body: New Centres in The Netherland Since 1960s", *Social Compass*, 46(2), 1999
- Verbit, M. F. *The Components and Dimension of Religious Behaviour Toward a Reconceptulization of Religiosity*, New York, American Mozaic, 1970
- Wiliam James. *The Varieties Of Religious Experience*, New York: New American Library, 1925

[www.waskitareiki.com](http://www.waskitareiki.com)

[www.reiki.org](http://www.reiki.org)

## **Pedoman Wawancara**

### **Dimensi Ritualistik**

1. Apakah anda Rutin untuk mengerjakan ibadah dalam agama anda:
  - a. Sholat wajib.
  - b. Sholat sunah.
  - c. Puasa, dll. (Islam).
  - d. Pergi ke Gereja (Kristen).
2. Sejak kapan anda rutin mengerjakan ibadah-ibadah tersebut.
3. Apakah keluarga (bapak, ibu, saudara, suami, istri) juga rajin beribadah.
4. Apakah anda turut serta dalam aktivitas ibadah di masjid/gereja.
5. Bagaimana frekwensi ibadah anda sebelum dan sesudah mengikuti Reiki.

### **Dimensi Ideologis**

1. Menurut anda apakah tujuan Tuhan menciptakan Alam.
2. Menurut anda apakah tujuan Tuhan menciptakan manusia.
3. Menurut anda apakah hubungan manusia dan alam.
4. Menurut anda untuk apa Tuhan menurunkan agama.
5. Menurut anda mengapa agama banyak ragamnya.

### **Dimensi Intelektual**

1. Apakah anda sering mengikuti kajian/misa/diskusi keagamaan.
2. Seberapa seringkah.
3. Sejak kapan anda mengikuti kegiatan tersebut.
4. Dimanakah anda dulu dan sekarang mengikuti kegiatan tersebut.
5. Dimanakah anda dulu sekolah/kuliah.
6. Bersama siapa anda mengikuti kajian.
7. Apakah anda bisa membaca Al-Qur'an (Islam).
8. Apakah anda mengetahui dasar agama anda dengan baik.
9. Apakah anda mengetahui sumber hukum dalam agama anda.

### **Dimensi Eksperiensial**

1. Bagaimanakah pemahaman anda mengenai eksistensi Tuhan.
2. Apakah Tuhan itu menurut anda sudah berbuat adil.
3. Apakah anda merasa Tuhan hadir dalam setiap ritual anda.
4. Apakah dengan Reiki anda merasa iman anda bertambah.

5. Apakah anda rutin melakukan meditasi Reiki.
6. Bagaimana pemahaman anda mengenai Tuhan sesudah mengikuti Reiki.
6. Apa makna ibadah bagi anda pribadi.

### **Dimensi Konsekuensial**

1. Apakah anda sering terlibat dalam kegiatan dalam masyarakat.
2. Apakah anda sering bekerjasama dengan agama lain.
3. Bagaimana hubungan anda dengan praktisi lain yang berbeda agama.
4. Bagaimana bila anda menghadapi pasien yang beragama lain.
5. Bagaimana dengan kepedulian anda terhadap orang lain setelah mengikuti Reiki.

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Adie Erwan Soetopo  
Institusi : IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta  
NIM : 9522927  
Alamat : Jl. Petung 18B, Papringan Jogjakarta

Telah mengadakan penelitian di lembaga Pengobatan Tenaga Alam Waskita Reiki Cabang Jogjakarta untuk kepentingan PKL dan penelitian lebih lanjut untuk skripsinya mulai 10 Oktober 2002 hingga 2 Juni 2003 dengan judul "*Pengalaman Keagamaan Praktisi Waskita Reiki Cabang Jogjakarta*". Yang meliputi :

1. Wawancara dengan praktisi Waskita Reiki Cab. Jogjakarta tiap hari praktek Senin dan Kamis, jam 16.00.
2. Wawancara dengan pendiri Waskita Reiki : DR. Ricky Suharlim, tanggal 9 Maret 2003 di Hotel Santika Semarang.
3. Mengikuti bakti sosial Waskita Reiki di Jogjakarta dan Semarang.
4. Kerjasama dengan Saudara Adie Erwan Soetopo untuk mengadakan Bakti Sosial Pengobata Gratis di lokasi KKN-nya, Desa Gayamharjo tanggal 4 Mei 2003.

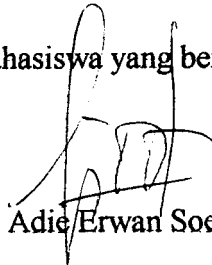
Demikianlah surat penelitian ini kami buat supaya bisa dipergunakan sebagai keterangan.

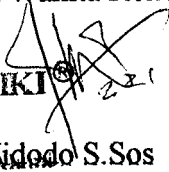
Jogjakarta 2 Juni 2003

Mengetahui

Mahasiswa yang bersangkutan

Ketua Yayasan Wakita Reiki Cab. Jogjakarta

  
Adie Erwan Soetopo

  
YAYASAN WAKITA REIKI  
Cabang Jogjakarta  
Pusat Pelatihan dan Penyelenggaraan  
Widodo S. Sos

## DAFTAR INFORMAN

NO	Nama	Posisi Dalam Organisasi	Tingkat	Umur	Pekerjaan	Agama
1	Ricky Suharlim	Pendiri dan Ketua Umum Yayasan Waskita Reiki	Master	40	Pengusaha	Katolik
2	Widodo	Ketua Yayasan Waskita Reiki Cabang Jogjakarta	Master	29	Aktivis LSM	Islam
3	Anton	Sekretaris Yayasan Waskita Reiki Cabang Jogjakarta	Master	26	Mahasiswa	Islam
4	Fuad	Anggota	2	25	Mahasiswa	Islam
5	Aris	Anggota	2	27	Wiraswasta	Katolik
6	Tutik	Anggota	2	28	Wiraswasta	Katolik
7	Wahyu	Anggota	2	25	Mahasiswa	Islam
8	Ibu Sungkono	Anggota	2	45	PNS	Islam
9	Gestan	Anggota	2	22	Mahasiswa	Islam
10	Subagyo	Anggota	1	48	Karyawan Bandara Adi Sucipto	Katolik
11	Enno	Anggota	1	21	Mahasiswa	Islam
12	Slamet	Anggota	1	23	Mahasiswa	Islam

# Simbol

ah dipelajari beberapa simbol yakni :

Ku Rei

ei Ki

ha Ze Sho Nen

( kundalini )

ada tingkat Reiki III / Personal Mastery ini sudah sepantasnya bagi seorang Praktisi Reiki untuk memahami cara-cara menggambarkan simbol untuk Personal Mastery serta manfaatnya dan binasikannya. Pengalaman adalah guru yang terbaik, oleh karena itu untuk menjadi seorang yang handal, tidak cukup hanya dengan memahaminya saja, tetapi juga mempraktekannya kesempatan yang ada

an demikian kemampuan kita akan semakin terasah dan teruji.

ah simbol-simbol untuk tingkat Personal Mastery

## Raku



“The lightning bolt”

Kanker

- *AKU meningkatkan lubukalan tubuh pasien.*  
benumpukan energi

uhan kita mengetahui bahwa tidak semua masalah ataupun penyakit dapat diatasi dengan

mbol RAKU adalah satu-satunya yang bersifat keras karena pada dasarnya penggunaan simbol k energi listrik (petir) yang berada di alam untuk selanjutnya difokuskan dalam bentuk jarum- penggunaan simbol ini membutuhkan konsentrasi dan keyakinan yang tinggi

# Waskita Reiki®

**SEKRETARIAT :**

Jl. Perak Timur 522A Surabaya  
1-329.5373 Fax : 031-329.5502

**KLINIK :**

Jl. Raya Kutisari Indah 125 / S-21  
Telp : 031-849.4186 Surabaya